

PESONA PULAU DEWATA BAGI WISATAWAN RUSIA

Anggraeni Purnama Dewi

Program Studi Sastra Rusia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

Email: anggraeni.purnama@unpad.ac.id

ABSTRAK. Berdasarkan hasil observasi selama ini, dapat diketahui bahwa Pulau Bali atau yang dikenal juga dengan sebutan Pulau Dewata, masih tercatat sebagai salah satu destinasi favorit dari wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, tidak terkecuali wisatawan Rusia. Tentu banyak faktor yang memengaruhinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi daya tarik wisatawan Rusia berkunjung ke pulau Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang meliputi observasi dan wawancara. Selain itu, data sekunder berupa data kunjungan wisatawan Rusia ke pulau Bali dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata, serta studi literatur yang berkaitan dengan kepariwisataan, juga peneliti gunakan dalam penulisan artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi daya tarik wisatawan Rusia berkunjung ke Pulau Bali meliputi faktor alam, fakta budaya, dan faktor keramahan masyarakat Bali. Adapun faktor budaya yang dimaksud adalah faktor bahasa, faktor kesenian, faktor religi, faktor pengetahuan, faktor kekerabatan dan organisasi sosial, faktor teknologi dan peralatan hidup, serta faktor mata pencaharian hidup.

Kata Kunci: Daya Tarik; Budaya; Pariwisata; Pulau Dewata; Wisatawan Rusia

ATTRACTIONS OF BALI ISLAND FOR RUSSIAN TOURISTS

ABSTRACT. Based on the results of observations so far, it can be seen that the island of Bali or also known as the Island of the Gods, is still recorded as one of the favorite destinations for tourists, both local and foreign, including Russian tourists. Of course, there are many factors that influence it. The purpose of this study is to determine the factors that attract Russian tourists to visit the island of Bali. This study uses a qualitative method with descriptive presentation. The data used in this study are primary data including observations and interviews. In addition, secondary data in the form of data on Russian tourist visits to the island of Bali from the Central Statistics Agency and the Ministry of Tourism, as well as literature studies related to tourism, are also used by researchers in writing this article. The results of the study show that the factors that attract Russian tourists to visit Bali include natural factors, cultural factors, and the friendliness of the Balinese people. The cultural factors in question are language factors, art factors, religious factors, knowledge factors, kinship and social organization factors, technology and life equipment factors, and livelihood factors.

Keywords: Attractions; Culture; Tourism; Bali Island; Russian Tourists

PENDAHULUAN

Dengan semua sumber daya, baik alam maupun budaya yang dimiliki Indonesia, maka sudah selayaknya semua masyarakat yang bernaung di dalamnya, menjaga dan melestarikan semua itu dengan sebaik-baiknya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam rangka bersyukur atas karunia ini adalah dengan cara memanfaatkan semua potensi yang ada untuk kebaikan dan kebermanfaatannya semua manusia (Dewi, 2022: 1). Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia adalah Pulau Bali atau yang dikenal dengan sebutan Pulau Dewata. Pulau yang satu ini tidak pernah sepi dari kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Perkembangan kepariwisataan Bali tentu mengalami pasang surut. Dalam sebuah artikel dituliskan bahwa tahapan perkembangan pariwisata Bali dalam seratus tahun disusun dengan melihat empat kriteria, yaitu dikursus,

institusi, tokoh, serta paradigma dan problematika. Keempat unsur itulah yang menjadi penanda penting setiap periode. Hasil penelitian menunjukkan tahap perkembangan pariwisata Bali dilihat dari tahap pengenalan (1902-1913), tahap reaksi (1914-1938), tahap pelembagaan (1950-2017). Tahap Pelembagaan ini dibedakan menjadi empat tahapan yaitu Pelembagaan I (1950-1968), tahapan Pelembagaan II (1969-1990), dan tahapan Pelembagaan III (1991-2011), serta diperoleh tahap terakhir yang disebut sebagai tahap kompromi (2012-2017) yang merupakan tahap perkembangan pariwisata yang sedang berjalan ke depan (Anom, 2017: 61-62).

Berbicara tentang budaya masyarakat Bali, maka tidak henti-hentinya diri akan berdecak kagum menyaksikan semua keragaman budaya yang ada di Bali. Dari mulai rumah adat, tempat peribadatan, pakaian daerah, tarian tradisional, makanan khas Bali, dan masih banyak ciri khas lainnya yang tidak ditemukan di daerah lainnya di Indonesia (Dewi, 2022: 11). Beberapa budaya

dan tradisi unik di Bali diantaranya adalah Pemakaman Desa Trunyan, Tradisi Mekare-kare, Tradisi Omed-omedan, Tradisi Mekotek, Gebug Ende Seraya, Tradisi Mesbes Bangke, Tradisi Makepung, Tradisi Megibung, Upacara Melasti, Pawai Ogoh-ogoh, Upacara Ngaben, Sapi Gerumbungan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dengan semua keragaman budaya yang ada, tidak jarang wisatawan datang ke Pulau Bali hanya untuk menyaksikan upacara atau perayaan tersebut, misalnya Pawai Ogoh-Ogoh. Pawai Ogoh-ogoh adalah tradisi perayaan keagamaan umat Hindu yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi di Bali. Pawai ini menampilkan arak-arakan patung Ogoh-ogoh, yang merupakan perwujudan dari sifat-sifat buruk dan hal negatif dalam kehidupan manusia. Ogoh-ogoh kemudian dibakar dalam upacara Tawur Kesanga, sebagai simbol pembersihan dan penyucian. Ketika pawai ini berlangsung, kita akan melihat betapa banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara yang menyaksikan dan mengabadikannya dalam video dokumentasi.

Adapula Upacara Ngaben di Bali yang sangat unik dan menarik. Upacara Ngaben adalah upacara kremasi atau pembakaran jenazah yang merupakan bagian integral dari tradisi Hindu Bali. Upacara ini bertujuan untuk mengantar jenazah ke kehidupan selanjutnya dan melepaskan roh dari ikatan duniawi.

Salah satu wisatawan yang menjadikan Bali sebagai destinasi favoritnya adalah wisatawan Rusia. Berdasarkan data statistik dari Kementerian Pariwisata Bali, tercatat bahwa wisatawan Rusia terus mengalami peningkatan kunjungan ke Pulau Bali. Hampir 90 persen penduduk Rusia mengenal Bali dan menempatkan Pulau Bali sebagai daerah tujuan wisata utama mereka. Untuk preferensi berlibur wisatawan Rusia, mereka biasanya memilih perjalanan dengan fasilitas mewah dan berkualitas.

Telah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang daya tarik pulau Bali bagi wisatawan. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh (Suradnya, 2006) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Daya Tarik Wisata Bali dan Implikasinya terhadap Perencanaan Pariwisata Daerah Bali”. Dalam penelitiannya dituliskan bahwa dengan menggunakan teknik analisis faktor (*factor analysis*) dapat diidentifikasi 8 faktor daya tarik bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Bali, yakni: (1) Harga-harga produk wisata yang wajar, (2) Budaya dalam berbagai bentuk manifestasinya, (3) Pantai dengan segala daya

tariknya, (4) Kenyamanan berwisata, (5) Kesempatan luas untuk relaksasi, (6) Citra (*image*) atau nama besar Bali, (7) Keindahan alam, (8) Keramahan penduduk setempat. Berdasarkan atas temuan penelitian tersebut disarankan agar dalam perencanaan pengembangan Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata dunia, kedelapan faktor daya tarik tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Dengan demikian, diharapkan rencana pengembangan yang disusun dapat merespons lebih efektif peningkatan tuntutan wisatawan dan persaingan di antara berbagai daerah tujuan wisata.

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan adalah artikel yang berjudul “Analisis Peranan Sektor Pariwisata Di Provinsi Bali Dengan Menggunakan (Pendekatan Input-Output)” yang ditulis oleh (Kurniawan et al., 2024). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan daerah. Pembangunan sektor pariwisata berperan krusial dalam meningkatkan lapangan pekerjaan, menggalakkan kesempatan berusaha secara merata, mendukung pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa negara. Sub sektor pariwisata (sub sektor restoran, hotel, transportasi dan komunikasi, jasa biro perjalanan wisata, dan jasa hiburan dan rekreasi) memiliki dampak yang dapat diperhitungkan bagi perekonomian Provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dampak sektor pariwisata masih relatif kecil tetapi hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap perekonomian karena adanya kenaikan output dari investasi di sektor pariwisata.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang berjudul “Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Santika & Suyasih, 2018) dijelaskan bahwa potensi budaya sebagai daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Pengotan mempunyai delapan elemen kebudayaan. Kedelapan elemen kebudayaan tersebut merupakan kekhasan yang dimiliki oleh Desa Wisata Pengotan. Namun diantara delapan elemen tersebut, arsitektur, tradisi, serta seni tari dan musik, menjadi yang paling unik dan potensial untuk dijadikan sebagai atraksi wisata berbasis budaya di Desa Pengotan. Desa Wisata Pengotan memiliki *landscape* dengan arsitektur desa tradisional. Arsitektur tersebut adalah rumah adat yang memiliki pakem tradisional kosala kosali sebagai acuan tata letak

pembangunan rumah. Tradisi adalah kebudayaan yang berakar dari kebiasaan kehidupan masyarakat terdahulu. Tradisi masyarakat Desa Wisata Pengotan tersebut diantaranya Pernikahan, Kremasi/Ngaben, Baris Babuang, dan Ngusaba Tegen. Desa Wisata Pengotan mempunyai seni tari serta musik yang sering diselenggarakan pada kegiatan keagamaan maupun menghibur saat acara tertentu. Kesenian tersebut diantaranya adalah Wayang Wong, Tari-Baris, Calonarang, Gandrung, Gamelan Kokan, dan Gong Gede.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, yang mana peneliti adalah instrument kunci (Moleong, 2007: 9). Penelitian kualitatif mendapatkan kebenaran bertujuan yang untuk dibangun berdasarkan pengembangan teori-teori dari penelitian.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan budaya, karena berbicara mengenai kunjungan wisatawan dengan segala kegiatan di dalamnya, artinya kita berbicara tentang pariwisata. Pariwisata senantiasa terkait dengan budaya masyarakat. Dengan demikian, meneliti pariwisata berarti meneliti budaya suatu masyarakat.

Subjek penelitian ini adalah wisatawan Rusia yang berwisata ke Bali, orang Rusia yang tinggal di Bali, dan masyarakat Bali itu sendiri. Adanya kegiatan pariwisata, termasuk perilaku wisatawan Rusia, tentu menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat Bali.

Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, yaitu sebagai pengamat partisipan. Peneliti yang merupakan pelaku usaha pariwisata di Bali, telah melakukan observasi sejak tahun 2004 hingga saat ini. Adapun wawancara terhadap wisatawan Rusia yang berjumlah 20 orang telah peneliti lakukan sejak Januari 2024 hingga Desember 2024. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat terkait dengan pandangan wisatawan terhadap pulau Bali dengan segala aktivitas di dalamnya. Dengan wawancara yang dilakukan secara mendalam maka diperoleh informasi yang lengkap berkaitan dengan alasan wisatawan Rusia menjadikan Bali sebagai destinasi tujuan wisata mereka.

Tahap berikutnya adalah menyusun teks naratif terkait tema penelitian dengan pemaparan secara informal. Menurut Sudaryanto (1993:145)

metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis dengan uraian-uraian atau kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan simbol-simbol. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya tarik dan citra destinasi wisata selalu mengalami dinamika seiring perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi (Utama, 2017: 28). Dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata itu harus dikelola sedemikian rupa agar keberlangsungannya dan kesinambungannya terjamin (Ruastiti, 2019: 111).

Ada 3 kategori utama yang menjadi daya tarik Pulau Dewata bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, tidak terkecuali bagi wisatawan Rusia. Daya tarik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor Alam

Bali merupakan salah satu pulau kecil yang ada di kepulauan Indonesia. Terkait dengan flora dan faunanya, Bali tidak kalah dengan pulau lainnya yang juga memiliki ciri khas. Flora yang dapat kita lihat di Bali diantaranya adalah pohon beringin besar yang tumbuh di mana-mana. Selain itu, pohon asam juga merupakan flora khas dari pulau Bali. Adapun bunga-bunga yang biasa tumbuh indah di Bali diantaranya adalah kembang sepatu, bugenvil, melati, dan bunga lili air. Magnolia, Kamboja dan berbagai anggrek banyak ditemukan di halaman rumah dan sepanjang jalan. Bunga selalu terlihat sepanjang masa di bumi Bali, terlebih bunga merupakan salah satu sarana yang digunakan sebagai bahan sesajen oleh umat Hindu Bali dalam bersembahyang.

Fauna endemik Bali yang seringkali menjadi tujuan wisata dari para pelancong, baik lokal maupun mancanegara adalah Gajah dan Harimau. Kedua hewan ini merupakan mamalia besar yang hidup di bumi Bali. Selain itu terdapat pula Kera, Musang, Rusa dan aneka burung yang dapat kita jumpai di pulau Bali.

Keragaman Flora dan Fauna tentunya hanyalah salah satu dari daya tarik Bali bagi

wisatawan, termasuk wisatawan Rusia. Wisatawan Rusia merupakan salah satu wisatawan yang menggemari binatang. Tidak sedikit dari mereka yang mengunjungi Bali Bird Park dan Zoopark untuk melihat keragaman binatang. Adapun jika mereka ingin berenang bersama Lumba-Lumba, mereka bisa mengunjungi kawasan Tanjung Benoa untuk berenang bersama Lumba-Lumba sekitar 15-30 menit. Untuk wisatawan Rusia yang ingin merasakan adrenalin dengan menunggang Gajah, mereka bisa melakukan Safari Gajah di daerah Singapadu.

Satu hal yang masih selalu menjadi tujuan utama dari para wisatawan baik lokal maupun mancanegara ketika mengunjungi Bali adalah kawasan wisata pantai. Bali sangat terkenal dengan keindahan pantainya. Terlebih untuk wisatawan Eropa pada saat musim dingin di negara mereka, pantai Bali dengan sentuhan sinar mentari merupakan tujuan utama dari kunjungan mereka ke pulau Bali. Periode Desember-Januari adalah puncak kunjungan tertinggi dari wisatawan Eropa ke pulau Bali, tidak terkecuali wisatawan Rusia. Pada bulan tersebut, suhu udara di Rusia sedang sangat dingin, bahkan hingga mencapai minus belasan dan puluhan derajat celsius, sedangkan di Bali, walaupun pada bulan tersebut telah memasuki musim penghujan dan hampir setiap hari terdapat hujan, namun suhu udara masih terasa hangat dan sinar mentari masih dapat dirasakan, termasuk oleh wisatawan Rusia (Dewi, 2022: 36).

2. Faktor Budaya

Kebudayaan terdiri dari pola-pola, baik yang eksplisit maupun yang implisit, tentang dan untuk perilaku, yang diperoleh dan disebarluaskan melalui simbol-simbol, membentuk prestasi khas kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam bentuk berbagai artefak; inti kebudayaan yang paling esensial terdiri dari ide-ide tradisional (yaitu ide-ide yang diderivasi dan diseleksi secara historis) dan terutama nilai-nilai yang dinisbahkan kepadanya; sistem-sistem budaya, di satu sisi, dapat dianggap sebagai produk tindakan, dan, di sisi lain, sebagai elemen-elemen yang mengondisikan tindakan lebih lanjut (Jenks, 2013: 50).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis selama lebih kurang 18 tahun berkecimpung di dunia pariwisata, yang terlibat secara langsung dalam bidang pengajaran bahasa Rusia untuk orang lokal, dan pengajaran bahasa Indonesia untuk orang Rusia, juga sebagai penyedia jasa transportasi dan akomodasi bagi wisatawan Rusia, sekaligus sebagai pemandu wisatawan Rusia yang hampir setiap hari

berdialog dengan wisatawan Rusia, maka dapat diketahui beberapa faktor yang menyebabkan wisatawan Rusia tertarik untuk mengunjungi pulau Bali. Adapun faktor-faktor tersebut, akan penulis paparkan satu persatu.

3. Faktor Bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dan membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Kemampuan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih agar fungsi bahasa dapat dirasakan lebih efektif lagi (Devianty, 2017: 227).

Menurut Fadillah (2006) dikatakan bahwa bahasa Rusia merupakan salah satu bahasa resmi PBB dan digunakan luas oleh sekitar 290 juta orang di dunia. Bahasa Rusia yang berkembang saat ini di pulau Bali, merupakan suatu reaksi positif yang diberikan oleh masyarakat Bali terhadap kunjungan wisatawan Rusia yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pada awal kedatangan wisatawan Rusia, pelaku pariwisata di pulau Bali memang belum ada yang bisa berbahasa Rusia. Namun karena kebutuhan yang tinggi menghadapi kunjungan wisatawan Rusia, dengan tanggap para pelaku pariwisata mempelajari bahasa Rusia dengan berbagai cara, yang pada akhirnya, saat ini telah banyak masyarakat lokal yang mahir berbahasa Rusia.

Peningkatan penguasaan pemandu berbahasa Rusia sebagai kualitas layanan yang memberikan kepuasan kepada wisatawan Rusia tidak terlepas dari dimensi layanan kepada wisatawan yang masing-masing memiliki pengaruh dalam menentukan kepuasan wisatawan terhadap kualitas layanan, yaitu *tangibility*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy* (Ginaya et al., 2020: 44).

Penguasaan bahasa Rusia (Bagarić dan Djigunović 2007: 95) oleh pemandu wisata sangat berpengaruh terhadap penilaian wisatawan Rusia sebagai pengguna jasa yang melakukan kunjungan ke suatu destinasi wisata dan pada akhirnya mendorong terjaganya citra perusahaan dan bahkan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan Rusia pada saat itu, faktor bahasa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka selalu merasa ingin datang kembali ke pulau Bali disamping faktor-faktor lainnya

(Dewi, 2016: 109). Sebagian besar wisatawan Rusia menyatakan bahwa pelaku pariwisata di pulau Bali memang banyak yang dapat mengerti bahasa Rusia yang diucapkan oleh wisatawan. Namun yang mampu menjadi pemandu wisata dengan kualifikasi yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik serta menjelaskan sejarah pulau Bali secara terperinci, masih sangat sedikit, bahkan hingga saat ini. Walaupun demikian, dengan banyaknya pelaku usaha pariwisata yang berbahasa Rusia, tentu saja sangat membantu wisatawan selama berlibur di pulau Bali.

4. Faktor Kesenian

Kesenian merupakan salah satu faktor budaya yang tidak kalah menariknya untuk dipaparkan. Kesenian selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat pendukungnya (Ardika et al., 2015: 165). Seperti telah dituliskan sebelumnya, pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, adat istiadat dan kesenian. Banyak hal yang dapat disuguhkan oleh pulau Bali sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Berbicara mengenai kesenian, pulau Bali memiliki banyak seni dan atraksi budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan, mulai dari seni patung, seni lukis, seni kerajinan tangan, seni musik, hingga seni tari. Keragaman kesenian tersebut menjadikan salah satu desa di Bali, yaitu desa Ubud dikenal dengan sebutan Desa Seni.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan wisatawan Rusia, diketahui bahwa mereka sangat menyukai hasil karya seniman Bali. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya wisatawan Rusia yang membeli hasil karya sebagai buah tangan, bahkan tidak sedikit orang Rusia yang menjalin kerjasama dengan pelaku bisnis di pulau Bali untuk melakukan import souvenir dari Bali.

5. Faktor Religi

Bali sangat kental dengan adat istiadat dan kegiatan pariwisata budaya yang bernafaskan Agama Hindu, sehingga membuat Bali berpotensi dalam perkembangan wisata khususnya yang bernuansa religius spiritual. Wisata spiritual itu lebih berkualitas untuk menjaga dan meningkatkan kondisi Bali dan masyarakat dari pada jenis wisata yang lain (Sudana et al., 2015).

Seperti yang dinyatakan Covarrubias (2014), bahwa bagi orang Bali agama adalah ras dan nasionalitas. Seorang Bali secara otomatis

kehilangan hak untuk disebut sebagai orang Bali jika dia mengubah kepercayaannya, atau jika perempuan Bali menikah dengan seorang Muslim, seorang Cina, atau orang Kristen, sebab dia selamanya meninggalkan dewa-dewa keluarganya ketika dia berpindah pada rumah suaminya dan memuja dewa-dewa suaminya sejak saat itu. Masyarakat Hindu Bali tidak pernah melewatkan untuk membersihkan dan mempersembahkan sesajen di pura, sebagai tempat ibadah mereka, sekali pun kesibukan menemani hari-hari mereka (Covarrubias, 2014: 290-291).

Mayoritas masyarakat Bali memeluk agama Hindu, selain itu terdapat pula agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Budha. Sekali pun terdiri dari beragam agama dan keyakinan, namun kehidupan bermasyarakat di pulau Bali berjalan dengan rukun dan damai, satu sama lain saling menghormati. Tidak pernah ada keributan yang disebabkan oleh adanya keberagaman agama.

Simbol kerukunan umat beragama di pulau Bali digambarkan dengan sebuah kawasan di Nusa Dua yang bernama Puja Mandala, yaitu suatu lokasi yang di dalamnya terdapat lima tempat ibadah yang berdiri berdampingan. Puja Mandala tersebut bahkan telah menjadi salah satu destinasi wisata. Tidak sedikit wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang mengunjungi tempat tersebut untuk diabadikan dalam foto mereka. Wisatawan diperbolehkan melihat tempat ibadah tersebut, namun tentu tidak mengganggu jalannya peribadatan. Hal ini merupakan suatu fenomena budaya yang menjunjung tinggi toleransi. Keyakinan atas Ketuhanan yang berbeda bukanlah menjadi pemicu terjadinya perselisihan yang mengakibatkan perang agama seperti di negara-negara lainnya. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, termasuk wisatawan Rusia untuk mengunjungi pulau Bali (Dewi, 2016: 116).

6. Faktor Pengetahuan

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang sangat terbuka dengan kemajemukan yang disebabkan oleh rutusnya kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara ke pulau Bali. Pada kenyataannya banyak masyarakat Bali yang bekerja sebagai pegawai pada pihak asing. Namun kenyataan seperti ini rupanya hanya menggerakkan hati segelintir orang saja untuk memperbaiki tatanan atau kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Saat ini sudah terlihat cukup banyak orang Bali yang memandang bahwa pendidikan itu sangat penting dan berharga, sehingga mulai terlihat masyarakat Bali yang

menyekolahkan putra putrinya ke luar pulau Bali demi pendidikan yang lebih baik dan mampu membangun Bali di masa mendatang.

Walaupun demikian, yaitu masih banyaknya masyarakat Bali yang kolot dalam pemikiran, namun mereka cukup mengetahui posisi dirinya sebagai masyarakat setempat yang harus siap untuk menerima wisatawan dari berbagai belahan dunia dengan karakter budaya yang berbeda-beda. Pengetahuan masyarakat seperti inilah, yang mempengaruhi sikap mereka untuk terbuka terhadap wisatawan yang pada akhirnya menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk memilih Bali sebagai destinasi wisata mereka (Dewi, 2016: 120-121). Begitu pula yang terjadi dengan wisatawan Rusia, mereka semakin tertarik untuk datang ke Bali karena adanya keterbukaan dari masyarakat Bali.

7. Faktor Keekerabatan dan Organisasi Sosial

Masyarakat Bali termasuk sekelompok masyarakat yang memiliki sistem keekerabatan dan organisasi sosial yang cukup berbeda dengan sistem keekerabatan dan organisasi sosial lainnya di Indonesia. Mereka memiliki keterikatan hubungan yang sangat kuat secara kolektif. Ada tujuh tatanan yang mengikat orang Bali yang telah memperkokoh identitas dan ketahanan budaya mereka, yaitu:

- a. Mayoritas terikat pada agama Hindu sebagai agama yang paling sulung di Indonesia.
- b. Mereka terikat pada pemujaan pada beragam pura/ tempat suci.
- c. Orang Bali terikat pada sistem kerabat melalui hubungan darah dan perkawinan.
- d. Mereka terikat pada komunitas, baik banjar maupun desa pekraman.
- e. Mereka terikat pada sistem wangsa yang diwariskan secara patrilineal.
- f. Sejumlah orang Bali petani terikat pada sistem subak.
- g. Orang Bali terikat pada desa dinas dalam kerangka sistem negara Indonesia.

Dengan ketujuh tatanan tersebut, dapat dilihat dalam keseharian masyarakat Hindu Bali yang begitu patuh menjalankan ritual keagamaannya, sekali pun banyak diantara mereka yang menyatakan bahwa segala yang mereka jalani adalah berdasarkan warisan pengetahuan secara turun temurun, artinya masih banyak masyarakat Hindu Bali yang belum mempelajari kitab Weda yang sebenarnya sebagai kitab suci mereka, namun hal ini tidak mengurangi kepatuhan mereka dalam menjalankan ibadahnya.

Yang tidak kalah menarik untuk dibicarakan adalah terkait kasta di pulau Bali. Kasta yang sampai saat ini masih ada di pulau

Bali adalah kasta Brahmana, yaitu kasta yang terdiri dari para pendeta Hindu di pulau Bali, kasta Ksatria, yang terdiri dari para penguasa kerajaan, kasta Waisya yang terdiri dari kelas militer, dan kasta Sudra yang merupakan kasta terbanyak di pulau Bali yang terdiri dari masyarakat biasa atau kelas paling rendah. Adanya kasta seperti ini memberikan nama yang beragam bagi setiap masyarakat Hindu Bali. Bagi masyarakat kasta Brahmana, gelar Ida Bagus diberikan kepada laki-laki, dan Ida Ayu kepada kaum perempuannya. Untuk kasta Ksatria, gelar yang diberikan kepada masyarakatnya adalah Ratu, Anak Agung, Cokorda, dan sebagainya. Adapun untuk kasta Waisya gelar yang diberikan adalah Gusti, sedangkan untuk kasta Sudra, mereka tidak memiliki gelar, hanya memiliki nama khas Bali yang membedakan dengan nama orang-orang di luar pulau Bali. Namun demikian, penamaan untuk kasta Sudra ini pun sangat unik, hal ini didasarkan pada urutan ke berapa dia dilahirkan. Sebagai contoh, untuk anak pertama diberi nama I Wayan atau I Putu untuk laki-laki, dan Ni Wayan atau Ni Putu untuk anak perempuan. I Made atau I kadek untuk anak ke dua laki-laki dan Ni Made atau Ni Kadek untuk anak ke dua perempuan. Untuk anak ke tiga diberi nama I Komang atau I Nyoman untuk laki-laki, dan Ni Komang atau Ni Nyoman untuk perempuan, sedangkan untuk anak ke empat diberi nama I Ketut untuk laki-laki dan Ni Ketut untuk anak perempuan (Dewi, 2016: 123-125).

Bagi wisatawan Rusia, sistem keekerabatan dan organisasi sosial yang ada di pulau Bali bukan lah merupakan tolak ukur mereka dalam memilih Bali sebagai destinasi wisata mereka. Bagi wisatawan Rusia, informasi mengenai hal ini yang mereka dapat dari pemandu wisata atau pun dari berbagai media yang mereka baca, merupakan pengetahuan dan tambahan wawasan mereka akan kehidupan sosial masyarakat Bali.

8. Faktor Teknologi dan Peralatan Hidup

Faktor teknologi dan peralatan hidup adalah bagian dari unsur kebudayaan yang mencakup cara manusia menciptakan, menggunakan, dan memelihara berbagai alat dan perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti transportasi, komunikasi, dan pertanian. Begitupun faktor teknologi dan peralatan hidup yang menunjang perkembangan pariwisata di pulau Bali sangat beragam, seperti tempat tinggal, dalam hal ini perhotelan dengan segala kecanggihan sarana dan prasarannya, fasilitas perbankan, rumah sakit, transportasi, dan lain sebagainya. Namun dengan segala modernisasi dan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut,

masalah transportasi masih menjadi sorotan dalam menunjang keberlangsungan pariwisata di pulau Bali.

Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam memperlancar roda perekonomian, memperkuat persatuan dan kesatuan serta memengaruhi semua aspek kehidupan bangsa dan negara (Ruastiti, 2019: 79).

Untuk urusan transportasi, wisatawan Rusia menganggap bahwa Bali masih memerlukan perbaikan dan penataan perlu memperbaiki dan menatanya. Mereka selalu membandingkan transportasi di pulau Bali dengan sistem transportasi di destinasi wisata lainnya di seluruh dunia yang sudah menyediakan sarana transportasi khusus untuk wisatawan.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman bertahun-tahun di bidang pariwisata, penulis menyadari bahwa untuk sistem transportasi di pulau Bali, khususnya terkait dengan pariwisata, memang belum memadai dan belum teratur rapi pengelolaannya. Dengan kondisi seperti itu, maka faktor budaya yang satu ini bukanlah merupakan daya tarik bagi wisatawan Rusia untuk mengunjungi pulau Bali, namun bukan pula sebagai penghalang mereka untuk mengunjungi pulau seribu pura ini (Dewi, 2016: 126-128).

9. Faktor Mata Pencaharian Hidup

Sebagian besar penduduk Bali yang tinggal di pedesaan bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini didasarkan pada letak geografis Bali dan tekstur tanah yang subur, yang berpotensi untuk ditanami padi dan berbagai tanaman buah-buahan serta tanaman lainnya. Untuk penduduk yang tinggal di pesisir pantai, mereka memiliki profesi sebagai nelayan, adapun yang tinggal di kota besar mereka berprofesi sebagai pegawai dan pelaku pariwisata, hal ini didasarkan pada Bali sebagai destinasi wisata dunia.

Kondisi bumi Bali yang subur dan memiliki alam yang indah, tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan Rusia untuk mengunjungi pulau Bali. Tidak sedikit wisatawan Rusia yang ingin mengetahui secara terperinci proses penanaman padi hingga dipanennya. Selain padi, aneka tanaman buah yang tumbuh di tanah Bali merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan Rusia, terlebih ketika buah-buahan tersebut tidak tumbuh di negaranya, seperti nangka, salak, durian, markisa, kopi, coklat, vanilla dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan wisatawan terkait dengan

pengetahuan akan berbagai jenis tanaman buah, maka banyak penduduk pedesaan yang mendirikan usaha dengan membuka lahan perkebunan yang ditanami berbagai jenis tanaman buah, yang kemudian dijadikan objek wisata. Dengan hal tersebut, maka wisatawan dapat mengetahui perkebunan buah secara alami dan membeli produknya secara langsung di toko yang didirikan di lahan tersebut. Tentu usaha seperti ini sangat menguntungkan masyarakat setempat. Peningkatan kunjungan wisatawan Rusia dengan berbagai jenis permintaan produk wisata yang baru, menjadikan masyarakat setempat lebih kreatif dan secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Dengan mata pencaharian masyarakat Bali seperti ini, maka mengundang wisatawan Rusia untuk mengunjungi pulau Bali. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa faktor budaya yang satu ini, yaitu faktor mata pencaharian hidup merupakan daya tarik bagi wisatawan Rusia untuk mengunjungi pulau Bali (Dewi, 2016: 129).

10. Keramahan Masyarakat Bali

Banyak referensi yang menyatakan terkait keramahan masyarakat Bali. Masyarakat Bali yang sadar akan daerahnya sebagai destinasi wisata favorit, mengetahui dengan baik bahwa keramahan terhadap wisatawan merupakan salah satu modal untuk menarik kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Wisatawan Rusia, yang merupakan salah satu wisatawan mancanegara yang cukup banyak mengunjungi Bali, sangat terpesona dengan keramahan masyarakat Bali. Pada awalnya, memang banyak diantara wisatawan Rusia yang tidak terbiasa dengan basa basi atau sapaan dan senyuman dari para pelaku pariwisata di pulau Bali. Namun semakin mereka mengetahui adat istiadat dan budaya setempat, maka keramahan masyarakat Bali menjadi nilai tambah di mata wisatawan Rusia. Tidak jarang wisatawan Rusia berbaur dengan penduduk setempat ketika mereka mengunjungi Bali. Karakter seperti ini dikarenakan masyarakat Bali telah terbiasa dengan kehadiran wisatawan. Mereka sudah tidak kaget dengan segala keragaman bahasa, penampilan, pakaian, pola makan, termasuk pola pertemanan. Masyarakat Bali selalu berusaha menyapa ramah kepada setiap wisatawan yang datang.

Keramahan seperti ini mungkin masih jarang dimiliki oleh masyarakat lainnya di negeri ini, terlebih yang belum pernah terjamah oleh kedatangan wisatawan. Maka dengan keramahan masyarakat Bali seperti ini, membuat wisatawan Rusia tertarik untuk kembali mengunjungi Bali di

agenda liburan mereka selanjutnya. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan wisatawan Rusia masa kini yang sudah beberapa kali mengunjungi pulau Bali. Banyak diantara mereka yang mengatakan bahwa Bali merupakan *the magic island* karena selalu menarik dan tidak membosankan untuk dikunjungi. Keramahan dan keterbukaan masyarakat Bali terhadap wisatawan pada akhirnya membuka pintu rejeki dengan jalinan bisnis diantara keduanya. Kini banyak wisatawan Rusia yang menetap di Bali karena alasan usaha yang mereka miliki, atau sebagai investor perusahaan. Jika keramahan seperti ini terus dilestarikan, maka akan memberi rasa nyaman bagi para wisatawan, yang dengan kenyamanan ini pada akhirnya akan menjadi sarana promosi dari mulut ke mulut untuk mendatangkan wisatawan (Dewi & Machdalena, 2018: 98-102).

SIMPULAN

Pulau Dewata masih menjadi salah satu destinasi wisata favorit bagi wisatawan Rusia dikarenakan tiga alasan utama, yaitu terkait faktor alam, faktor budaya, dan faktor keramahan masyarakat Bali. Alam yang indah dengan sinar matahari yang hangat, pantai biru yang membentang luas dengan pasir putihnya yang bersih, menjadi alasan kuat bagi wisatawan Rusia untuk kembali datang ke pulau Bali di periode berikutnya. Selain itu, flora dan fauna yang beragam semakin menambah keyakinan mereka untuk selalu mengunjungi Bali. Tujuh unsur budaya tidak kalah pentingnya dalam memikat wisatawan Rusia untuk berlibur ke Pulau Bali. Ketujuh unsur budaya tersebut saling melengkapi dalam memikat wisatawan Rusia. Adapun faktor keramahan masyarakat Bali merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menarik wisatawan untuk berwisata ke Bali, termasuk menarik wisatawan Rusia.

DAFTAR PUSTAKA

Anom, I Putu., dkk. (2017). *Turismemorfosis: Tahapan Selama Seratus Tahun Perkembangan dan Prediksi Pariwisata Bali*. *JURNAL KAJIAN BALI* Volume 07, Nomor 02, Oktober 2017.

Ardika, I. W., Parimarta, I.G., & Wirawan, A.A.B. (2015). *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.

Bagarić, V., & Djigunović, J. M. (2007). Defining communicative competence. *Metodika*, 8(1),94-103.

Covarrubias, Miguel. (2014). *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar, Bali: Udayana University Press.

Devianty, Rina. “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan”. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember2017.

Dewi, A.P. (2016). *Faktor-Faktor Budaya dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan Rusia ke Pulau Bali*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Dewi, A.P., & Machdalena, S. (2018). *Bali di Mata Wisatawan Rusia*. Bandung: Unpad Press.

Dewi, A.P. (2022). *Kampung Rusia di Bali*. Bandung: Unpad Press.

Fadillah, Nanang S. (2006). *Jalan-Jalan ke Rusia*. Buku percakapan Rusia Indonesia Kesaint Blanc (Anggota IKAPI).

Ginaya, G., Kumbara, A.A.N.A., Putra, I.N.D., & Sukiada, I.N. “The Struggle of Symbolic Capital in Russian Tourist Market of Bali Tourism”. *E-Journal of Cultural Studies*, Vol. 13, Number 1, Page 36-47, 2020.

Jenks, Chris. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniawan, E. (2024). “Analisis Peranan Sektor Pariwisata Di Provinsi Bali Dengan Menggunakan (Pendekatan Input-Output)”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 387-393. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13886187>

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ruastiti, N.M. (2019). *Pengetahuan Pariwisata Bali*. Papua: Aseni.

Santika, I.N.E., & Suyasih, I.A. “Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bal”. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 6 No 1, 2018.

- Sudana, P., Dewi, L. K. & Sulistyawati, A. S. (2015). *Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Spiritual di Bali*. 1 ed. Denpasar: Cakra Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Suradnya, I. M. "Analisis Faktor-faktor Daya Tarik Wisata Bali dan Implikasinya terhadap Perencanaan Pariwisata Daerah Bali." *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 6, No. 3, Nov. 2006.
- Utama, I.G.B.R. "Tourism Destination Image of Bali According to European Tourist". ATLANTIS PRESS. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 13427 2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017).